

Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an

Al Firdaus

Institut PTIQ Jakarta

dausalfirdaus@gmail.com

ABSTRACT

The basis of Islamic education plays a vital role in the future of the Indonesian nation. There is still homework that scholars need to complete regarding this training. The decline in the work enthusiasm of Indonesian children is apparent. The Koran has been related to every event that has occurred since it was revealed. Islamic education aims to illuminate the dark side of human behavior. Oh, that's why humans are ordered to read events in this universe to give a signal that humans without knowledge and revelation will lead to destruction. So it is important to deepen the study of the basics of education in the Al-Qur'an so that the Al-Qur'an can provide updates to the world of education. The method used in the study is descriptive analysis combined with Maudhu'i interpretation. Meanwhile, the data obtained through library research uses three stages of description, comparison, analysis, and development, which ultimately results in a conclusion by the problem formulation and research objectives.

Keywords: *The basis of Islamic education; Basic education; Islamic education.*

Informasi Artikel

Naskah Diterima:

22 April 2024

Naskah Direvisi

17 Mei 2024

Naskah Diterbitkan:

25 Juni 2024

A. PENDAHULUAN

Dasar pendidikan Islam akan selalu terkait dengan apa yang tertera di dalam Al-Qur'an. Karena dari sejak awal turun ke muka bumi melalui jibril dan disampaikan kepada para Nabi Muhammad Saw Al-Qur'an merupakan petunjuk sepanjang zaman. Al-Qur'an memberikan perubahan yang sangat progresif pada saat diturunkan di Arab. Maka dengan cepat pula bangsa Arab mencapai pada puncak kejayaan dibawa pandu Nabi Muhammad saw untuk menguasai seperempat dunia. Hal tersebut tidak serta merta langsung jadi tumbuh besar ada proses yang panjang dilalui oleh Nabi Saw sebagai seorang utusan. Seperti percobaan pembunuhan, teror secara fisik dan psikis. Termasuk para pengikutnya mengalami hal yang sama. Jadi pertanyaan banyak peneliti mengapa orang-orang Islam itu dapat bertahan dalam kondisi apa pun.

Karena keimanan yang begitu kuat hal tersebut membuat seorang muslim mampu bertahan dalam keadaan apa pun. Jika kita menilik lebih jauh bahwa kekuatan pada seorang dibangun dari dasar terlebih dahulu. Yakni bagaimana mereka mengimani al-Quran untuk dijadikan pendoman hidup. Hal membuat mereka kuat dengan kenyakinannya. Ditambah lagi dengan bukti-bukti yang Allah swt berikan kepada Nabi Muhammad saw seperti membelah bulan. Nabi memiliki sifat shidiq, amanah, fatonah dan tablig.

Maka tak heran jika saat ini pendidikan Islam sangat berkembang pesat di kota-kota. Terutama pendidikan Islam masuk ke ranah lembaga pendidikan formal atau pun non formal. Seperti boarding school, SDIT, dll sampai pada perguruan tinggi. Ini merupakan hal positif karena hanya dengan ilmu pengetahuanlah pendidikan Islam akan menjadi merca di dunia ini. Tentunya diharapkan membawa perubahan yang positif terhadap global. Dimana pendidikan harus

memainkan peran sebagai Islam rahmatan lail'alamiin. Mengingat situasi dunia, ketika dunia lain konflik dengan dunia lainnya. Maka ada peran Islam disitu.

Dasar pendidikan Islam disinggung di dalam Al-Qur'an. Berjumlah-jumlah ayat membicarakan yang terkait dengan dasar pendidikan Islam. Surat yang paling sering disebutkan adalah surat al-Alaq ayat 1 sampai 5. Dan surat ini juga membuka wawasan orang-orang maju Zaman Keemasan Islam saat itu. Surat ini merupakan kebangkitan ilmu Islam dan sungguh luar biasa. Kelima ayat tersebut juga membuka pemikiran manusia seluas-luasnya terhadap permasalahan dan fenomena yang muncul di depan ini.

Para akademisi kita masih sering bertanya mengapa kebutuhan pendidikan lokal masih belum terpenuhi di Indonesia. Jika disediakan oleh sekolah, sejauh mana memenuhi peraturan Kementerian Pendidikan? Alternatifnya, guru yang mengajar di sekolah hanya mendapat gaji dan mencari pekerjaan paruh waktu lainnya. Karena nasib para guru honor tidak ada yang memperdulikan, beranggapan bahwa mengajar di sebuah sekolah kecil akan membuat mereka bahagia karena telah berbagi ilmu ke ujung pelosok negeri. Dalam agama, amal adalah amal yang melalui ilmu yang diamalkan dapat menyelamatkan seseorang dari keburukan dunia dan akhirat.

Menurut Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan, terdapat 75.303 orang anak yang putus sekolah pada tahun 2021. Jumlah anak yang putus sekolah tertinggi berada pada sekolah dasar (SD) yaitu sebanyak 38.716 orang (Badan Pusat Statistik, n.d.).

Oleh karena itu, jangan heran bila mengetahui anak-anak generasi kita saat ini semakin kehilangan akhlakunya. Ditambah lagi dengan kurangnya perhatian yang

diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Ada seorang ayah yang tega melakukan perbuatan asusila terhadap anaknya. Anak-anak juga menjadi sasaran perdagangan organ. Hal ini membuat kami khawatir dan sedih. Jika negara kita siap menghadapi tantangan Teknologi 4.0, mungkin kejadian tersebut bisa diminimalisir atau tidak sering terjadi. Seiring kemajuan teknologi, pemerintah perlu memastikan pendidikan yang seimbang. Pendidikan dasar Islam memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan bangsa Indonesia di masa depan. Baik untuk pendidikan mental, emosional dan sosial.

Maka penting pada paper ini membahas dasar-dasar pendidikan Islam dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an dapat memberikan pencerahan pada dunia pendidikan sekarang ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi sinaran ide bagi penulisan penelitian ini. Diantara penelitian tersebut seperti karya Hisam Ahyani, Agus Yosef, P Abduloh dan Tobroni. 2021) yang berjudul prinsip prinsip dasar manajemen pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Penelitian yang sedikit mirip dilakukan oleh (Hoirul Anam, Mochamad Aris Yusuf, Siti Saada, 2022) Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. Pada penelitian lain (Mansur, Syafi'in, 2011) Dasar- Dasar Pendidikan Dalam Islam telaah Atas Dalil Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan ini telah sebelumnya, yang sedikit mirip tapi pada penelitian ini titik konsepsi menjadi penekanan dalam memberikan pemahaman yang komperhenship.

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

penelitian kualitatif yaitu analisis diskriptif yang dipadukan dengan tafsir maudhu'i. Sedangkan data yang diperoleh dalam penlitian ini yaitu melalui *library research*. Terdapat tiga tahapan yaitu deskripsi, komperasi, analisis dan pengembangan yang pada akhirnya diperoleh sebuah kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian

Dasar adalah merupakan titik awal kegiatan. Dalam menentukan dasar tingkah laku manusia, seseorang selalu berpedoman pada pandangan hidupnya sendiri dan hukum-hukum dasar yang dianutnya. Ini adalah pedoman dasar dalam hidup. (Ramayulis, 2015: 187)

Pemahaman dasar merupakan acuan dasar untuk mengembangkan sesuatu. Kata dasar pengertiannya lebih dalam dari pada kata landasan. Oleh karena itu, kata landasan dan kata dasar (*basic reference*) merupakan dua hal yang sangat berbeda wujudnya, namun hubungannya sangat dekat atau erat.

Menurut kalangan para ahli pendidikan Islam, belum terdapat konsensus mengenai penjelasan pengertian pendidikan Islam yang dapat diterima oleh semua pihak, baik secara etimologis maupun terminologis. Namun, upaya terus dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang benar. Secara etimologis, pendidikan Islam berasal dari tiga kata Arab: (tarbiyyah), (tarim), dan (tadib).

Ilmu pendidikan Islam atau Tabiyatul Islamiyah berbeda dengan Tafsir Talbawi dan Hadits Talbawi. Keduanya fokus pada kajian kitab suci dan hadis mengenai pendidikan, yang tidak menjelaskan secara ilmiah struktur pendidikan Islam itu sendiri. Tafsir Talbawi dan Hadits Talbawi

merupakan dasar-dasar yang perlu diketahui para ilmuwan guna mengembangkan teori-teori pendidikan sesuai prosedur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Teori pendidikan baru bernama pedagogi Islam lahir sebagai hasil penelitian terhadap landasan kitab suci yang terus berkomunikasi dengan alam semesta (Roqib, M 2009: 15).

Hal ini terlihat jelas dari hasil konferensi internasional pertama tentang pendidikan Islam yang diadakan pada tahun 1997 di Universitas King Abdul Aziz di Mekah dan Jeddah. Peserta konferensi tidak mampu mengembangkan definisi pendidikan Islam secara komprehensif. Mereka hanya merekomendasikan bahwa definisi pendidikan Islam mencakup keseluruhan dua makna dari istilah “tarbiyah”, “ta’lim”, dan “ta’dib”, tanpa ada penjelasan mengenai ketiga istilah tersebut.

Untuk menjelaskan istilah “tarbiyah” para ahli merujuk pada istilah yang terdapat pada Al-Qur’an seperti kata “*rabb*” yang tertera pada Q.s/1:2 sebagai berikut,
(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kata *rabb* dan Al-‘Alamiin tidak bisa dipisahkan di dalam Al-Qur’an termaktub sebanyak 42 kali. Yang memiliki arti Tuhan seru sekalian alam. *Ar-rabb* adalah *Al-malik* (yang memiliki), *As-sayyid* (yang dipertuan), *Al-Ma’ub* (yang disembah), *Al-muslih* (yang memperbaiki), *Al-Mudabbir* (yang mengatur dan memelihara), *Al-jabbar* (yang memaksa) dan *Al-Qayim* (yang berdiri konsisten), makna *rabba* memiliki arti *rububiyah*, *tarbiyah* dan *inayah* terhadap mahluk-mahluk. (Ahsin W. Al-Hafidz, 2012: 244).

(Segala puji bagi Allah) Lafal ayat ini merupakan ungkapan puji-pujian kepada Allah. Implikasinya, Allah Ta’ala patut mendapat pujian dari seluruh hamba-Nya, selain itu makna yang dimaksud adalah Allah Taala itu merupakan Zat yang harus mereka puji. Lafal Allah merupakan nama

bagi Zat yang berhak untuk disembah. (Tuhan semesta alam) artinya artinya Allah dipuji oleh seluruh makhluk-Nya, baik manusia, jin, malaikat, dan binatang melata.

Lafal ‘*al-‘aalamiin*’ merupakan bentuk jamak dari lafal ‘*aalam*’, yaitu dengan memakai huruf ya dan huruf nun untuk menekankan makhluk berakal/berilmu atas yang lainnya. Kata ‘*aalam*’ berasal dari kata ‘*alaamah*’ (tanda) mengingat ia adalah tanda bagi adanya yang menciptakannya. (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As- Suyuthi, 1-2)

Ibnu Abdillah Muhammad Bin Abmad Al-Qutubi dalam Tafsir Qurtubi mengartikan kata *al-rabb* sebagai “pemilik”, “tuan”, “pemeliharaan” “Yang Maha Memperbaiki”, “Yang Maha Mengatur”, “Yang Maha Menambah dan Maha Menunaikan” (Saiful Anwar, 2014: 1-2).

Penjelasan di atas sebagai interpretasi dari kata *al-rabb* di dalam surat *al-fatihah* yang merupakan nama dari nama-nama Allah SWT. Imam Fahrur Razy berpendapat bahwa *al-rabb* adalah fonem yang seakar dengan kata *al-tarbiyah* dan memiliki makna *al-tanmiyah* yaitu perkembangan. Sedangkan *term rabbayani* Artinya tidak hanya pengembangan intelektual saja, namun juga pengembangan potensi manusia dalam bentuk tindakan. Seperti yang diungkapkan Sayyed Qutb bahwa fonem *rabbayani* adalah sebagai pemelihara anak serta menumbuhkan kematangan sikap mental. Menyelesaikan tugas tersebut memerlukan pengetahuan, sikap ramah, wawasan luas, dan kasih sayang yang besar. (Saiful Anwar, 2014: 1-2).

Dalam buku yang berjudul Pendidikan & Psikologi Perkembangan Baharuddin mengatakan, bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terplaning dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenali, memahami, merenungkan, hingga mempercayai ajaran Islam. Disamping tetap menjaga kebenaran tunggal ika (Baharuddin, 2009: 196).

Penulis berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah daya upaya membangun jiwa dan jaga seorang muslim yang didampangi dengan ilmu pengetahuan,

berakhlak mulia dan mampu menjalankan tugas sebagai kholifah di muka bumi.

2. Dasar Pokok

Al-Qur'an menurut Abdul Wahab Khallaf adalah: "Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Muhammad Rasulullah SAW anak Abdullah dengan lafaz Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya." (Ramayulis, 2015: 187)

Dengan adanya pernyataan tersebut secara otomatis seorang muslim menjadikan Al-Qur'an petunjuk pada setiap kehidupannya. Nabi Muhammad SAW adalah pendidik pertama yang menjadikan Al-Quran, di samping Sunnahnya sendiri, sebagai dasar pendidikan Islam pada tahun-tahun awal pertumbuhan Islam. Status Al-Quran sebagai sumber utama pendidikan Islam juga dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Quran itu sendiri.

Seperti yang tertera pada Q.s An-nahl/16:64 sebagai berikut,

﴿وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي
اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

"Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. al-Nahl: 64).

Dalam Tafsir Muyassar dijelaskan bahwa dan tidaklah diturunkan al-Qur'an kepadamu hai rasul. Kecuali kamu menerangkan kepada manusia perkara agama dan hukum-hukum yang mereka perdebatkan, sehingga hujjah tegak dihadapan mereka melalui penjelasanmu. Yakni meninggalkan jalan kebatilan serta Al-Qur'an akan menghilangkan segala keraguan terhadap sebuah kebenaran. (Hikmat Basyir, 2018: 833)

Pada Q.S Shad/38: 29 diterangkan sebagai berikut,

﴿كَتَبْنَا أَنْزِلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِّتُذَكِّرَ بِهِ الْبَاطِلَ
وَتُحَقِّقَ الْحَقَّ﴾

29. Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperlihatkan ayat-ayat-Nya, dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan sebagai berikut: "Pada hakekatnya al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian)."

Nilai-nilai inti Al-Quran bersifat abadi (mutlak) dan tetap tidak berubah serta relevan sepanjang masa dan zaman. Hal ini karena Al-Quran diturunkan oleh Yang Maha Benar (al-Haq), yakni Allah SWT. Al-Qur'an menjadi landasan utama pendidikan karena dilihat dari berbagai aspek menurut seperti:

- Pertama, Al-Quran dan al-Kitab sudah menunjukkan dari namanya bahwa Al-Quran adalah kitab Pendidikan. Al-Qur'an secara harfiah bearti membaca atau bacaan. Adapun Al-Kitab yaitu menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti luas merupakan kegiatan yang paling mendasar dalam pendidikan.
- Kedua, ditinjau dari fungsinya, yakni sebagai al-huda, al-furqan, al-hakim, al-hayyinah dan rahmatan lil **dihubungkan** dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.
- Ketiga, Ketiga, dari segi isi, Al-Quran memuat ayat-ayat yang memuat referensi berbagai aspek pendidikan. Kajian para pakar pendidikan Islam yang telah menulis karya-karya seperti tersebut di atas telah membuktikan bahwa isi Al-Quran memuat referensi tentang pendidikan.

(Ramayulis, 2015: 189).

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 31, menyebutkan nama-nama, sama artinya dengan mencari suatu istilah, dan istilah identik dengan konsep, namun konsep merupakan produk penting akal manusia.

Melalu sebuah *asma'* sering kali seseorang menemukan gambaran mengenai karakteristik sesuatu, minimal mengetahui apa dan siapa asma itu. Al-Quran juga secara normatif mengungkapkan lima a pendidikan dalam aspek kehidupan manusia.

Pertama, pendidikan perlindungan agama (*hifdz al-din*), yang memungkinkan agama tetap mempertahankan eksistensinya. Konsisten memahami dan mengamalkan ajaran agama, konsisten mengembangkan, merevitalisasi, mendakwahkan dan menyebarkan agama. Seperti yang tertera pada Q.s Al-mumtahanah/60: 12 dan Q.s Al-furqan/25: 52 sebagai berikut,

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُسْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلِهِمْ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

12. Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan Q.s Al-furqan/25: 52 sebagai berikut,

﴿فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا﴾

52. Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.

Kedua, Kedua, pendidikan melindungi jiwa (*hifdz al-nafs*) dan menjamin hak serta kelangsungan hidup individu dan seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, hukum pidana Islam harus diterapkan kepada mereka yang melanggar hukum pidana Islam.

Ketiga, pendidikan menjaga akal pikiran (*hifdz al-aql*) yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran.

Sebagai Allah swt berfirman pada Q.s Al-baqarah/2: 31 sebagai berikut,

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

31. “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda). Seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda tu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Kebesaran Allah swt akan terlihat dengan dengan nama-nama-Nya segala apa yang Allah swt telah ciptakan.

As-sunnah

Menurut bahasa, Al-Sunnah berarti tradisi adat atau jalan yang harus diikuti (*al-thariqah al-masluqah*), baik terpuji maupun tercela. Adapun menurut para ahli hadis, pengertian As-Sunnah adalah segala sesuatu yang diidentikkan dengan Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, takwil, dan sebagainya, berisi tentang ciri-ciri, situasi dan cita-cita Nabi SAW. Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan, Muhammad adalah seorang pendidik sejati yang memimpin umatnya menuju kebebasan dan kebahagiaan yang lebih besar, membawa ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, dan mewujudkan periode revolusi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dari segi praktisnya, seseorang diangkat menjadi pendidik oleh sekelompok orang lain (Ramayulis, 2015:192).

Diskripsi as-sunnah sebagai sumber pendidikan Islam pertama. Nabi Muhammad saw orang pertama yang mengajarkan ilmu hadis dia guru pertama. Kedua nabi Muhammada memiliki pengetahuan yang dalam terhadap ilmu pengetahuan baik yang nyata dan ghoib. Kemampuan pedagoginya sudah tidak diragukan lagi. Ketiga ketika Nabi Muhammad saw berada di Makkah memiliki tempat pendidikan bernama *darul al-arkam*. Keempat, sejarah mencatat nabi yang paling berhasil dalam menyampaikan risalah ilahiah. Kelima, pada teks Nabi Muhammad dalam hadisnya ada isyarat yang jelas dalam pendidikan dan pembelajaran.(Ramayulis, 2015:192-193).

Dasar Tambahan

Perkataan, tindakan, dan sikap para sahabat Nabi. Pada masa Kulafa Rashiddin, sumber-sumber pendidikan Islam sudah maju. Selain Al Quran dan Sunnah. Perkataan, sikap dan tindakan Ikhwatul Muslimin menjadi acuannya. Seperti yang tertulis pada Q.s At-taubah/9: 100 sebagai berikut,

﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Dalam tafsir Muyassar dijelaskan bahwa penyebutan oleh Allah swt kepada kaum Muhajirin dan Anshor merupakan bentuk tazkiyah bagi para sahabat tersebut. Mereka memiliki kredibilitas yang tinggi dan sanjungan yang bagus untuk mereka. Dan termasuk pokok keimanan memberikan penghormatan kepada mereka. Seperti Para sahabat Nabi Saw tersebut, ada Abu Bakar, Umar bin Khottob, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Tholib. (Hikmat Basyir, 2018: 607)

Ijtihad

Setelah selesainya masa pemerintahan Ali Bin Abi Tholib maka selesai khulafaur rasyidin dan digantikan dengan daulah Bani Umayyah. Saat itu Islam sudah menyebar keberbagai penjuru dunia menuju Afrika dan Spanyol.

Majlis muzakarah Al-Azhar menetapkan bahwa ijtihad adalah sebuah jalan yang akan dijalani dengan segala daya dan upaya dan diwujudkan oleh akal melalui Ijma, qiyas, istihsan dengan zhan mendekati keyakinan untuk mengistinbatkan hukum dan pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan sesuatu hal. (Ramayulis, 2015:198).

Para ahli fikih mengartikan istilah *ijtihad* dengan membuat suatu hukum berdasarkan sebuah gagasan yang meliputi seluruh ilmu yang ada di syariaat Islam yang belum tegas hukumnya di dalam Al-Qur'an dan hadist. Penetapan tersebut dinamakan dengan *ijtihad*. Dimana ketetapan tersebut melalui *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashalih murshalah* dan lain-lain. (Ramayulis, 2015:198).

Fungsional ijtihad dapat dipakai pada konteks seluruh ajaran Islam termasuk aspek pendidikan. Ijtihad pada dunia pendidikan ternyata memang dibutuhkan sebab apa yang ada pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah baru pada tataran pokok dasar. Pada saat ini Islam telah tubuh berkembang pesat sesuai dengan kondisi social dan zamannya. (Ramayulis, 2015: 199.). Ada pun usaha terhadap ijtihad tersebut merupakan hal penting dan harus dihargai. Sebagai mana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut,

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَنَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَنَدَ ثُمَّ أخطأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Dari Amr bin Ash bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Ketika seorang hakim hendak memutuskan hukum, lalu berijtihad, kemudian benar, ia mendapatkan dua pahala. Jika ia hendak memutuskan hukum, lalu berijtihad kemudian ternyata salah, ia dapat satu pahala." (HR. Muslim)

Ibnu Hamzah Al-Dimasyqi menyebutkan Hadits ini menyatakan bahwa hal itu muncul ketika keduanya sedang berkelahi, lalu Rasulullah melihat Amr bin Ash memerintahkannya menjadi hakim. Amr bin Ash menolak karena Rasulullah masih ada di sana, apa yang menurutnya pasti merupakan keputusan yang tepat. Dia pikir keputusannya mungkin salah. Kalau salah tentu tidak berarti apa-apa, Rasulullah menegaskan, upaya hakim untuk mencapai putusan yang benar tidak akan sia-sia, jika dia bekerja keras untuk membuat keputusan yang tepat, dia akan mendapat imbalan.

Terlepas dari benar atau salahnya keputusan tersebut (Al-Bayan Wa Al-Ta'rif

Fi Asbab Wurud Al-Hadits Al-Syarif, jilid 1, hlm. 63). (*Daftar Hadits Tentang Ijtihad Sebagai Dasar Pendidikan 2023* - Abiabiz.com, 2023).

Mashlahah Mursalah (kemaslahatan umat) adalah menetapkan sebuah hukum yang tidak disebutkan di dalam al-Qur'an dan Sunnah dalam rangka membuat kebaikan dan menjauhkan keburukan. Para pelaku akademisi sejak dini sudah mempersiapkan untuk merancang peraturan sebagai pedoman pendidikan sebagaimana yang diterangkan oleh Abdul Wahab khallaf sebagai berikut: pertama keputusan yang dibuat tidak menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, apa yang dilakukan benar-benar melalui sebuah proses yang panjang baik dari segi pengamatan semenatra dan penganalisaan yang akurat. Ketiga, kemaslahtan yang mencakup orang banyak. (Ramayulis, 2015: 200).

Urf, beberapa tokoh memberikan argumentasi terhadap teks *urf* ini. M. Kamaluddin menyatakan bahwa *urf* sesuatu yang tertanam dalam jiwa. Ramayulis mengatakan *urf* merupakan perbuatan yang menjadikan jiwa tenang dalam melakukan sesuatu sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat yang sejahtera (Ramayulis, 2015: 201). Pernyataan tersebut memiliki kecocokan dengan system pendidikan yang memberikan keharmonian antara alam dan manusia.

3. Dasar Oprasional Pendidikan Islam

Ada enam macam oprasional pendidikan Islam. Pertama, dasar historis. Dasar yang memberikan andil dalam pendidikan dan hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan masa lalu dan budaya masyarakat. Kedua dasar Sosial adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih, dan mengembangkan budaya. Ketiga, dasar ekonomi adalah yang memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapa yang mengatur sumber-sumber yang bertanggung jawab anggaran belanja. Keempat dasar Politik yaitu dasar yang memberikan bingkai dan ideology yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk

mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Kelima dasar psikologi dasar yang memberikan informasi tentang watak pelajar, guru, cara yang baik untuk praktek, pencapaian, dan penilaian serta pengukuran bimbingan. Keenam dasar fisiologi yang memberikan kemampuan memilih yang baik memberi arah satu system, mengontrol, dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. (Ramayulis, 2015:202).

4. Relasi Manusia beriman dengan Pendidikan Islam

Manusia adalah yang Allah swt ciptakan dalam rangka menjadi pemimpin di dunia ini. Tidak hanya menjadi pemimpin tapi menjadi seorang yang diliputi nilai-nilai agama dalam tuntutan prilaku pribadi dan social. Hal tersebut tersurat dalam Surat Al-Baqaroh/1:30 sebagai berikut,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dalam tafsir Jalalalin Allah swt mengatakan: Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi") yang akan mewakili Aku dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku padanya, yaitu Adam. (Kata mereka, "Kenapa hendak Engkau jadikan di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan padanya) yakni dengan berbuat maksiat (dan menumpahkan darah) artinya mengalirkan darah dengan jalan pembunuhan sebagaimana dilakukan oleh bangsa jin yang

juga mendiami bumi? Tatkala mereka telah berbuat kerusakan, Allah mengirim malaikat kepada mereka, maka dibuanglah mereka ke pulau-pulau dan ke gunung-gunung (padahal kami selalu bertasbih) maksudnya selalu mengucapkan tasbih (dengan memuji-Mu) yakni dengan membaca '*subhaanallaah wabihamdih*', artinya 'Maha suci Allah dan aku memuji-Nya'. (Dan menyucikan-Mu) membersihkan-Mu dari hal-hal yang tidak layak bagi-Mu. Huruf *lam* pada '*laka*' itu hanya sebagai tambahan saja, sedangkan kalimat semenjak berfungsi sebagai '*hal*' atau menunjukkan keadaan dan maksudnya adalah, 'padahal kami lebih layak untuk diangkat sebagai khalifah itu!'" (Allah berfirman,) ("Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui") tentang maslahat atau kepentingan mengenai pengangkatan Adam dan bahwa di antara anak cucunya ada yang taat dan ada pula yang durhaka hingga terbukti dan tampaklah keadilan di antara mereka. Jawab mereka, "Tuhan tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih tahu dari kami, karena kami lebih dulu dan melihat apa yang tidak dilihatnya." (Jalaludidin al-Mahalli dan Jalalud-din As-Suyuthi, 2006:19-20).

Maka Allah swt pun menciptakan Adam dari tanah atau lapisan bumi dengan mengambil dari setiap corak atau warnanya barang segenggam, lalu diaduk-Nya dengan bermacam-macam jenis air lalu dibentuk dan ditiupkan-Nya roh hingga menjadi makhluk yang dapat merasa, setelah sebelumnya hanya barang beku dan tidak bernyawa. Maka inilah tugas manusia seperti pada Surat Adz-dzariyat/51 :56 yang berbunyi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (adz-Zariyat/51:56)

Dalam Tafsir Jalalain. Allah memerintah Nabi Muhammad beristiqamah dalam mengajak umatnya mengesakan Allah karena sesungguhnya itulah tujuan penciptaan. Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk kebaikan-Ku sendiri. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar

tujuan hidup mereka adalah beribadah kepada-Ku karena ibadah itu pasti bermanfaat bagi mereka. (Jalalud-din al-Mahalli dan Jalalud-din As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 1999: 2281-2282). Ayat ini juga menyangkut pembahasan agama dan manusia bahwa manusia terikat dengan agama.

Pentingnya Agama bagi manusia. Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Setiap agama dan kepercayaan mempunyai pengertiannya masing-masing. Agama dapat dilihat sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang dimiliki oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting dan aspek-aspek alam semesta yang tidak dapat dikendalikannya dengan teknologi maupun sistem organisasi sosial yang dikenalnya.

Pengertian agama yang lain yaitu agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalis melalui mitos dan menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan tujuan untuk mencapai atau menghindari terjadinya perubahan keadaan pada manusia atau alam semesta. Agama memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi sosial dan fungsi psikologis. Secara psikologis, agama dapat mengurangi kegelisahan manusia dengan memberikan penerangan tentang hal-hal yang tidak diketahui dan tidak dimengerti olehnya di dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau secara sosial, agama mempunyai sanksi bagi seluruh perilaku manusia yang beraneka ragam.

Pentingnya peran manusia terhadap agama bagi kebanyakan manusia, kerohanian dan agama memainkan peran utama dalam kehidupan mereka. Menurut Feuerbach, yang disebut Allah adalah kesadaran manusia itu sendiri. Menurut pemikiran itu maka Feuerbach menyimpulkan bahwa agama adalah kesadaran nan tak terbatas. Dengan demikian, manusia menciptakan Allah

menurut citranya sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia jugalah yang menciptakan agama. Manusia adalah awal, pusat, dan akhir agama. Menurut Feuerbach, ini bukanlah ateisme, melainkan humanisme. (I Gusti Bagus Rai Utama, 2013: 62).

Dalam Tafsir Jalalain, Allah berfirman dalam Surat Adz-Zariyat/51:56, (*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"*) pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalanya sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu, "Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya." Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya. Seperti yang tercermin dalam Surat al-Qiyamah/75: 36 yang berbunyi,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? (Al-Qiyamah /75: 36)

Ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan tidak dibiarkan saja. Melainkan ada pertanggung jawaban di *yaumul* akhir nanti. Ada suatu tim yang akan memriskan apa yang telah kita lakukan di dunia. Ayat ini juga sebagai alarm orang beriman tentang perbuatan-perbuatannya

E. SIMPULAN

Kata dasar adalah awal, permulaan atau titik tolak segala sesuatu. Pengertian dasar, sebenarnya lebih dekat pada referensi pokok (*basic reference*) dari pengembangan sesuatu. Jadi, kata dasar lebih dalam pengertiannya dari kata fondasi atau landasan. Karena itu, kata fondasi atau landasan dengan kata dasar (*basic reference*) merupakan dua hal yang berbeda wujudnya, tetapi sangat erat hubungannya.

Para pakar pendidikan Islam belum ada kesepakatan tentang definisi pendidikan Islam yang dapat diterima oleh semua pihak, baik secara etimologis maupun secara terminologis. Walaupun demikian upaya untuk mencari pengertian yang tepat senantiasa terus dilakukan. Secara etimologis Pendidikan Islam diambil dari tiga istilah bahasa Arab yaitu (*tarbiyah*), (*ta'lim*), dan (*ta'dib*).

Dasar Pendidikan Islam dapat dibagi tiga pertama, dasar pokok, kedua, dasar tambahan dan ketiga, dasar operasional. Dasar Pokok pertama, Al-Qur'an. Al-Qur'an menurut Abdul Wahab Khallaf dijelaskan al-Qur'an sebagai adalah. "Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Muhammad Rasulullah SAW anak Abdullah dengan lafaz Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya." Kedua, As-sunnah sesuatu yang terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw baik dari segi perilaku dan kebiasaannya. Ketiga, Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia yaitu UUD 1945, pasal 29. Dasar tambahan Pertama, perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat Nabi Saw. Kedua, Ijtihad, ketiga Mashlahah Mursalah (kemaslahatan umat). Keempat, *Urf*. Dasar Operasional.

Surat dan ayat yang dinyatakan dalam al-Qur'an mengenai dasar-dasar pendidikan. Surah Al-'alaq 96/1-5, Surah Al-Baqarah 2/ 31 dan 129, surah Adz-Zariyat/51:56), Surah Al-Anbiya 21/ 107, surah Al-jumu'ah 62/2, surah Asy-Syura 42/ 52.

Pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping Sunnah beliau sendiri. Kedudukan, al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri.

Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategi yang memungkinkan peserta didik bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradab dan mengedepankan etika. Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka.

F. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saiful. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntut Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Penerbit LPPPI: Medan, 2016.
- Al-Qur'an Terjemah Depag 2020.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Amzah: Jakarta, 2012.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tangerang Tahun 2021. Badan Pusat Statistika Kabupaten Tangerang.
- Baharuddin. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Penerbit Arruz: Jogjakarta, 2009.
- Basyir, Hikmat, *et.al. Tafsir Muyassar*. Diterjemahkan dari judul *Tafsir Muyassar* oleh Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi. Jakarta: Darul haq, 2018.
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir jalalain*, jilid 1, penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia: Jakarta, 2015.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan*

Intergratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat, LKIS: Jogjakarta, 2009.

[Arti Kata Dasar di Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) \(lektur.id\)](#), diakses 09.34 hari kamis tanggal 23-02-23.

T.H Thalhas, *et.al. Tafsir Pase*. Jakarta: Penerbit Balai Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001.

Utama, I Gusti Bagus Rai. *Filsafat Ilmu dan Logika*, Bandung: Universitas Dhyana Pura, 2013.